



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
 Reviewed : 26/02/2024
 Accepted : 09/03/2024
 Published : 15/03/2024

Puput Riana Rusli¹
 Lucyane Djaafar²
 Nopiana Mozin³

STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MORAL ANTI KORUPSI PADA SISWA DI SMAN 4 GORONTALO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data yang berasal dari data primer dan sekunder. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan melibatkan guru sebagai agen utama yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi ke dalam setiap pembelajaran di kelas. Dukungan dari tata tertib sekolah dan budaya sekolah juga memperkuat proses pembelajaran tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, penerapan metode demokratis, serta metode keteladanan oleh guru menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran moral anti korupsi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang meliputi peran guru, keterbatasan sumber daya manusia di bidang pendidikan, kurangnya keterlibatan orang tua, dan lingkungan yang kurang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi pembangunan kesadaran moral anti korupsi pada siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di SMAN 4 Gorontalo.

Kata Kunci: Kesadaran Moral, Pendidikan Anti Korupsi, Siswa SMAN 4 Gorontalo

Abstract

This research aims to determine the strategies used in building anti-corruption moral awareness among students at SMAN 4 Gorontalo. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews and documentation, with data sources originating from primary and secondary data. The research findings show that the strategy implemented involves the teacher as the main agent who integrates anti-corruption moral education values into every lesson in the classroom. Support from school rules and school culture also strengthens the learning process. The use of learning methods that actively involve students, the application of democratic methods, and exemplary methods by teachers are the keys to forming students' characters who have anti-corruption moral awareness. However, this research also identified several inhibiting factors which include the role of teachers, limited human resources in the education sector, lack of parental involvement, and a less conducive environment. Thus, this research provides a comprehensive picture of the strategy for building anti-corruption moral awareness in students and the factors that influence its implementation at SMAN 4 Gorontalo.

Keywords: Moral Awareness, Anti-Corruption Education, Students of SMAN 4 Gorontalo

PENDAHULUAN

Dari awal perkembangan manusia sebagai spesies sosial, nilai-nilai moral telah menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab. Poerwadarminta (1989) mendefinisikan moral adalah serangkaian prinsip yang diterima secara umum tentang kebaikan dan keburukan dalam tindakan, sikap, dan kewajiban; hal ini berkaitan dengan etika, karakter, dan perilaku yang baik. dalam (Nawawi, 2018). Dengan begitu, untuk memahami moral juga dapat dilihat dari etika primitif yang mungkin lebih berfokus pada kebutuhan dasar

^{1,2,3}Prodi PPKn, Universitas Negeri Gorontalo

email: puputriana510@gmail.com, lucyane.djaafar@ung.ac.id, Nopianamozin@ung.ac.id

kelompok, hingga pengembangan sistem-sistem moral yang lebih kompleks di zaman kuno, seperti hukum Hammurabi atau ajaran filsafat Yunani klasik. Agama-agama kuno, seperti Hinduisme, Yahudi, Kristen, dan Islam, juga memainkan peran besar dalam membentuk moralitas manusia. Selain itu, revolusi moral seperti gerakan hak asasi manusia dan gerakan anti-rasisme di era modern telah memperluas pandangan moralitas manusia ke arah inklusivitas dan kesetaraan. Tak heran, jika moral juga banyak dipelajari dari sisi psikologis, termasuk teori belajar, psikoanalisis.

Alasan yang mendasari mengapa pentingnya moral untuk dipelajari adalah, dalam level individu memiliki keterkaitan dengan nilai sosial dan budaya. Sehingga, untuk mengatur perilaku manusia menjadi pribadi yang lebih baik maka, moral dijadikan sebagai pondasi dasar untuk mengarahkan perilaku individu atau kelompok itu sendiri. dalam tataran ini, menurut Kohlberg perkembangan moral manusia terbagi menjadi tiga tahap utama: (a) tahap prakonvensional, di mana individu dalam tahap awal remaja belum memandang moralitas sebagai kesepakatan tradisi sosial; (b) tahap konvensional, di mana individu menjelang dan memasuki masa remaja mulai memandang moralitas sebagai kesepakatan tradisi sosial; (c) tahap pasca konvensional, di mana individu telah mencapai masa remaja dan dewasa (usia 13 tahun ke atas) dan melihat moralitas sebagai lebih dari sekadar kesepakatan tradisi sosial. (Nawawi, 2018).

Nyatanya, pendidikan moral tidak hanya sebatas diajarkan pada usia anak-anak namun, lebih dari itu juga diajarkan pada individu yang berkategori usia remaja dan dewasa. Dilihat dari urgensi pendidikan moral di dunia, seperti halnya yang dilakukan oleh negara Jepang, Singapura, Finlandia, Kanada, Swedia, Norwegia, Belanda, Australia, dan Selandia Baru dan khususnya di Indonesia, tidak lain adalah untuk membentuk insan yang memiliki budi pekerti luhur. Di Indonesia sendiri, moral tidak hanya diajarkan di lingkungan keluarga tetapi, juga diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dasar hukum pentingnya pendidikan moral juga jelas termaktub dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan kata lain tujuan pendidikan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 adalah: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan menurut gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Menurut (Perdana et al., 2021) Pendidikan sebagai pilar strategis dalam meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan suatu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan dipandang sebagai suatu usaha yang sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan struktur pembelajaran dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, membangun kepribadian yang kokoh, mengembangkan kecerdasan, membentuk akhlak yang mulia, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk berkontribusi dalam masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan membangun fondasi yang kokoh bagi kemajuan suatu bangsa.

Salah satu urgensi dari pendidikan moral di Indonesia, tidak lain adalah untuk menyiapkan generasi yang mampu memilah perbuatan baik dan buruk. Alasan selanjutnya, Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk ke-4 di dunia yang memiliki persentase jumlah kekayaan alam tersebar. Sehingga, melalui pendidikan moral perilaku-perilaku yang menyimpang seperti perbuatan korupsi, itu diharapkan tidak akan terjadi. Ulasan yang mendasari kekhawatiran tersebut, juga bisa dilihat dari realitas fenomena sosial dimana, Indeks

Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia terus meningkat berdasarkan Transparency International (TI) pada tahun 2015 dari 168 negara yang disurvei, Indonesia menduduki peringkat 88 dengan Corruption Perception Index (CPI) 36 meningkat 2 point dari tahun 2014.

Menurut (Fikri Farihin, 2017) Korupsi merupakan perilaku yang sudah membudaya dan fenomena korupsi umum dijumpai di masyarakat. Kasus korupsi ditemukan dari daerah hingga pemerintah pusat. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2018 telah menangani 93 tindak pidana korupsi, jumlah paling tinggi, 61 tindakan di tingkat pemerintahan kabupaten/kota, 17 tindakan di tingkat pemerintahan provinsi, 13 tindakan kementerian/lembaga dan 2 tindakan di DPR/DPRD. Modus korupsi yang mereka gunakan melalui pengadaan barang dan praktik penyuapan termasuk gratifikasi. Praktik suap yang sering dianggap kebiasaan (tradisi) di masyarakat Indonesia yaitu saling memberikan hadiah.

Olehnya, untuk mewujudkan proses pendidikan tersebut, maka salah satunya harus melakukan berbagai strategi penanaman kesadaran moral anti korupsi. Di dalam strategi penumbuhan kesadaran moral anti korupsi ada tiga strategi, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Ketiga strategi tersebut merupakan cara untuk menanamkan kesadaran moral anti korupsi. Adapun Indikator dari perilaku moral yaitu sopan santun, kepedulian, kejujuran, mematuhi aturan dan tanggung jawab. Salah satu perilaku moral anti korupsi adalah kejujuran, kejujuran adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (Fikri Farihin, 2017).

Sehubungan dengan pentingnya salah satu dalam strategi penumbuhan kesadaran moral anti korupsi tersebut ke dalam kehidupan atau proses belajar siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap anti korupsi. Dalam strategi penumbuhan kesadaran moral hendaknya selalu direfleksikan ke dalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Karena dalam pendidikan anti korupsi ini sangat berkaitan dengan pendidikan moral dan nilai agama. Perlu disadari dan diperhatikan oleh para guru bahwa para guru itu sendiri harus mampu menjadi komunikator, fasilitator dan motivator yang baik bagi siswa. Selain itu, peran pemimpin sekolah atau kepala sekolah juga perlu untuk menciptakan sekolah sebagai *land of integrity* yang mendukung efektivitas pendidikan anti korupsi itu sendiri.

Namun realitanya berdasarkan penelitian yang peneliti teliti mengidentifikasi kenyataan lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tersebut tidak berjalan dengan baik salah satunya karena adanya problematika yang terjadi dalam pendidikan. Salah satu problematikannya adalah pelaksanaan strategi membangun kesadaran moral anti korupsi yang kurang maksimal. Karena maksimalnya strategi membangun kesadaran moral anti korupsi dapat dilihat seperti pelanggaran tata tertib sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari siswa-siswi. Misalnya tidur dikelas pada saat jam pelajaran, bolos, berpacaran di area sekolah dan mencuri barang orang lain. Pelanggaran seperti ini terjadi karena masih lemahnya peraturan (tata tertib) atau kebijakan yang mengatur tentang pelanggaran tersebut.

Oleh karena itu, ekspektasi awal adalah bahwa implementasi pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah akan memberikan dampak signifikan, melibatkan semua unsur sekolah seperti manajemen, kepala sekolah, tenaga pendidik, staf, dan siswa. Harapannya, lingkungan sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsip anti korupsi akan menjadi pelopor dalam upaya memberantas korupsi dan akan mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. SMAN 4 Gorontalo telah mengadopsi strategi untuk meningkatkan kesadaran moral anti korupsi. Berdasarkan hasil observasi awal, kesadaran moral anti korupsi telah menjadi bagian dari aturan di SMAN 4 Gorontalo, meskipun tidak diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.

Implementasi pendidikan anti korupsi dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengumpulan dana sukarela untuk kas sosial kelas dengan tujuan mendorong kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan kelas. Selain itu, pos kehilangan dan penemuan barang tidak berpemilik didirikan untuk menumbuhkan sikap jujur di antara siswa, dengan prosedur yang memungkinkan siswa yang kehilangan barang untuk mencarinya dan menyebutkan ciri-ciri barang yang hilang untuk mengambilnya kembali. Langkah-langkah ini juga didukung oleh upaya publikasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap implementasi pendidikan anti korupsi.

Penerapan pendidikan anti korupsi bagi staf pengajar dilakukan melalui beberapa langkah di SMAN 4 Gorontalo. Ini termasuk penyusunan modul kegiatan pembelajaran anti korupsi sebagai materi ajar atau pelengkap RPP, serta pembinaan siswa untuk mengembangkan karakter berdasarkan nilai dan perilaku anti korupsi. Selain itu, para pengajar juga memfasilitasi nilai dan perilaku anti korupsi pada awal setiap pembelajaran, serta memberi pengingat dan motivasi kepada siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Pada akhir pembelajaran, staf pengajar merefleksikan nilai dan perilaku anti korupsi yang terlihat selama pembelajaran, khususnya dalam pelajaran PPKn, dan menyimpulkan pembelajaran dengan menekankan karakter yang baik. Pengamatan awal menunjukkan bahwa SMAN 4 Gorontalo telah berhasil menerapkan kesadaran moral anti korupsi, yang tercermin dalam catatan penilaian sikap siswa-siswi secara harian, menunjukkan integritas, kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan anti korupsi. Dengan demikian, berdasarkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana "Strategi Penumbuhan Kesadaran Moral Anti Korupsi pada Siswa di SMAN 4 Gorontalo".

METODE

Metode penelitian atau cara ilmiah adalah tahap atau langkah-langka dalam memperoleh wawasan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara tersusun untuk merakit ilmu pengetahuan. Cara yang dimanfaatkan adalah metode deskriptif. (Basuki, 2016) penelitian deskriptif yaitu studi yang ingin mencari penjelasan yang baik dari seluruh kegiatan, obyek, proses dan manusia. Penelitian deskriptif berhubungan dengan penggabungan fakta, dan identifikasi. Dalam penelitian ini rencana dari metode yang dimanfaatkan adalah analisis kualitatif yaitu rangkuman data yang masih belum jadi menjadi pengetahuan yang dapat diinterpretasikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari informan, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan peserta didik. Sedangkan data sekunder berupa arsip dokumen capaian yang oleh SMAN 4 Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Lokasi Penelitian SMAN 4 Gorontalo

SMAN 4 Gorontalo, sebuah lembaga pendidikan menengah atas di Wongkaditi Timur, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Gorontalo, beroperasi di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berlokasi di Jl. Brigjen Piola Isa dengan kode pos 96122, sekolah ini memiliki visi untuk menjadi pusat sumber belajar yang berbasis pada keunggulan lokal menuju tingkat daya saing internasional, mempersiapkan siswa dengan wawasan IPTEK dan keimanan yang sehat secara jasmani dan rohani. Visi ini diwujudkan melalui berbagai indikator, termasuk keunggulan dalam bidang akademik, karya ilmiah remaja, baca-tulis al-Quran, kemahiran berbahasa Inggris, prestasi seni dan olahraga, penguasaan teknologi informasi, serta pembentukan pusat sumber belajar. Dalam misinya, SMAN 4 Gorontalo fokus pada pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, pengembangan semangat keunggulan lokal, pembangunan sikap mandiri dan sportifitas, penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan pemberian bekal pengetahuan lintas disiplin sebagai persiapan menghadapi masa depan.

Di SMAN 4 Gorontalo, terdapat dua komponen utama yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu tenaga pendidik dan peserta didik. Jumlah tenaga pendidik, yang meliputi guru-guru yang bertanggung jawab dalam memberikan materi pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Tenaga Pendidik

No	Klasifikasi Gender Tenaga Pendidik di SMAN 4 Gorontalo	
	Tenaga Pendidik Laki-laki	Tenaga Pendidik Perempuan
Jumlah	28	21

No	Klasifikasi Gender Tenaga Pendidik di SMAN 4 Gorontalo	
	Tenaga Pendidik Laki-laki	Tenaga Pendidik Perempuan
	Total	49

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 4 Gorontalo

Tabel 1 menampilkan jumlah tenaga pendidik di SMAN 4 Gorontalo berdasarkan klasifikasi gender. Terdapat total 49 tenaga pendidik di sekolah ini, yang terdiri dari 28 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Distribusi ini mencerminkan komposisi gender di antara tenaga pendidik, yang menunjukkan adanya perimbangan relatif antara laki-laki dan perempuan dalam pengajarannya. Hal ini menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, yang mengakomodasi keberagaman gender dalam proses pendidikan. Dengan adanya perwakilan gender yang seimbang di antara tenaga pendidik, diharapkan dapat memberikan beragam perspektif dan pendekatan dalam mendukung perkembangan siswa. Sementara itu, peserta didik di SMAN 4 Gorontalo mencapai jumlah total 937 siswa. Mereka terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Adapun distribusi siswa per kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik

No	Klasifikasi Gender Peserta Didik di SMAN 4 Gorontalo	
	Peserta Didik Perempuan	Peserta Didik Laki-Laki
Kelas X	156	144
Kelas XI	159	310
Kelas XII	136	191
	Total	1096

Sumber Data: Tata Usaha SMAN 4 Gorontalo

Tabel 2 tersebut memberikan gambaran dari kelas X memiliki 300 siswa, dengan 156 di antaranya adalah perempuan dan 144 lainnya adalah laki-laki. Kelas XI memiliki total 310 siswa, terdiri dari 159 siswa perempuan dan 151 siswa laki-laki. Sementara itu, kelas XII memiliki 327 siswa, dengan rincian 136 siswa perempuan dan 191 siswa laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa SMAN 4 Gorontalo memiliki komposisi gender yang seimbang di antara tenaga pendikinya, sementara itu, distribusi siswa per kelas menunjukkan variasi yang cukup merata, dengan jumlah siswa yang relatif konsisten di setiap tingkatan kelas. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin atau tingkat kelas.

Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi Pada Siswa di SMAN 4 Gorontalo

Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi pada Siswa adalah serangkaian tindakan dan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen siswa dalam menolak serta melawan praktik korupsi. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kesadaran moral yang kuat dalam diri siswa, sehingga mereka mampu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam memerangi korupsi dan membangun masyarakat yang lebih bermoral dan adil. Pun secara khusus, Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi pada Siswa di SMAN 4 Gorontalo adalah serangkaian langkah dan program yang dirancang khusus untuk mengajarkan siswa di SMAN 4 Gorontalo tentang pentingnya nilai-nilai moral seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk menolak dan melawan praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anti korupsi adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanamkan sikap anti korupsi pada siswa di lingkungan sekolah, korupsi sendiri merupakan tindak perbuatan yang merugikan orang banyak yang memanfaatkan jabatan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Perbuatan korupsi pada dasarnya merupakan perbuatan antisocial, bertentangan dengan moral dan aturan hukum, maka apabila perbuatan tersebut tidak dicegah dan ditanggulangi, akibatnya sistem masyarakat hubungan masyarakat akan tidak harmonis, dan akan berproses ke arah sistem individualisme, main suap dan semacamnya (Ulandari et al., 2018). Maka dari itu perlu adanya pendidikan anti korupsi, melalui pembelajaran anti korupsi pada siswa akan memberikan kontribusi lebih dalam mengembangkan nilai-nilai moral anti korupsi atau sikap anti korupsi pada siswa. Muatan materi pembelajaran anti korupsi pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dilakukan melalui beberapa hal salah satunya menyiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran yang terdiri dari ruang lingkup korupsi sampai dengan strategi pencegahan tindak korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi membangun kesadaran moral anti korupsi yang sistematis dan terukur akan mengembangkan kompetensi keilmuan pada siswa. Proses transformasi pada siswa tentu menjadi tolak ukur tercapainya tujuan dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa. Strategi yang dilakukan bisa melalui pengimplementasi pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, proses pengimplementasian pendidikan anti korupsi harus memuat beberapa unsur strategi ini bisa dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan yakni pengembangan kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, muatan materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sedangkan materi yang perlu disampaikan pada siswa terdiri dari materi yang berhubungan dengan upaya dan peran serta pemberantasan korupsi, siswa mampu memahami nilai-nilai anti korupsi melalui pembelajaran pendidikan anti korupsi pada siswa.

Muatan materi pembelajaran pendidikan moral anti korupsi pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dilakukan beberapa hal salah satunya menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari ruang lingkup anti korupsi, bentuk-bentuk perbuatan korupsi, dan strategi pencegahan tindak korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Strategi membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa baik melalui pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan maupun mata pelajaran lainnya akan menghasilkan sikap dan kepribadian siswa yang berkembang guna menyelesaikan setiap permasalahan tentang berbagai korupsi yang terjadi di indonesia saat ini. Pendidikan moral anti korupsi di SMAN 4 Gorontalo dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak. Pada dasarnya sebuah kepribadian seseorang tidak muncul secara instan namun melalui sebuah proses. Begitu juga pelaksanaan pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 4 Gorontalo.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SMAN 4 Gorontalo menjadi sebuah langka strategi bagi pencegahan korupsi, karena selama ini korupsi terus langgeng antara lain karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai bentuk-bentuk korupsi, namun juga menyeret seseorang tertangkap ke dalam sistem yang mengakomodir perilaku korupsi tersebut. Dengan demikian sudah, saatnya pendidikan anti korupsi diterapkan di semua pendidikan sebagai awal bagi pencegahan korupsi di indonesia sedini mungkin. Apabila kita melihat sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada generasi muda. Sasaran yang harus dicapai bukan hanya lahirnya generasi muda yang sekedar kuat penalarannya dan sehat jasmaninya, tetapi manusia yang utuh yang kuat pribadinya dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membangun bangsa baik sebagai pengembang dan peningkatan produktivitas nasional maupun sebagai bentuk karakter bangsa. Pendidikan mampu mentransfer perangai buruk manusia pada hal-hal yang positif, atau dengan kata lain pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi mereka yang

berkepribadian dan berkarakter mulia. Selain itu, pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai-nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui penguatan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Sehingga dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja dan pendidikan harus dikembangkan kerah internalisasi nilai-nilai (efektif) yang tentunya diimbangi dengan aspek psikomotorik. Sehingga peserta didik timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai moral yang telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Melalui pembelajaran sikap moral dan nilai-nilai moral bebas korupsi di sekolah, generasi baru Indonesia diharapkan memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk perilaku korupsi. Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara konseptual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yakni melalui strategi menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam mata pelajaran di semua tingkat pendidikan. Menyoroti hal itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mendidik siswanya, pada proses pembelajaran guru menelaah pokok-pokok bahasan mana yang bisa dimasukkan nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi di ingklutkan dengan mata pelajaran, dengan kata lain guru mata pelajaran mengatakan mengajarkan dan mendidik siswanya manakala pokok bahasan yang sedang dipelajari memiliki kaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi atau menyisipkan pesan-pesan moral yang memiliki nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi dalam proses mengajar. Strategi membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo didukung dengan adanya peraturan tata tertib sekolah, budaya sekolah.

Nilai pendidikan anti korupsi bukanlah bahan ajar biasa, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang harus disampaikan seperti halnya ketika mengajar suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKN, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni dan budaya. Dengan demikian, mata pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi tersebut. Dalam pelaksanaan strategi membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo tidak dimasukkan dalam pokok bahasan, namun terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu guru memasukkan nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi ke dalam RPS (rencana pembelajaran siswa) yang sudah ada, dan juga didukung dengan adanya peraturan tata tertib sekolah dan budaya sekolah. Hasil dari penanaman nilai pendidikan moral anti korupsi yang sudah dilakukan di SMAN 4 Gorontalo tampak dari perubahan sikap siswa saat disekolah menjadi lebih baik. Siswa lebih menaati peraturan yang berlaku di sekolah, siswa lebih menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sehingga, dengan hasil yang tercapai tersebut diharapkan berpengaruh langsung pada lingkungan sekolah, yaitu segenap elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan terutama kepada siswa. Sehingga pada saat mereka berkiprah, mereka secara tidak langsung ikut menjadi motor penggerak melawan korupsi. Selain itu melalui pendidikan anti korupsi diharapkan akan lahir generasi tanpa korupsi, sehingga dimana yang akan datang negeri kita akan bebas dari penyakit korupsi.

Faktor Yang Menghambat Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi Pada Siswa di SMAN 4 Gorontalo

Faktor yang menghambat strategi membangun kesadaran moral anti-korupsi pada siswa merujuk pada segala hal yang dapat menghalangi atau mengurangi efektivitas upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral, integritas, dan penolakan terhadap korupsi. Faktor yang menghambat strategi membangun kesadaran moral anti-korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo adalah segala hal atau kondisi baik dari internal maupun eksternal sekolah yang secara nyata atau tidak langsung menghalangi atau mengurangi efektivitas upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran moral siswa tentang pentingnya nilai-nilai anti-korupsi. Ini dapat mencakup kurangnya dukungan dari

pihak sekolah, kurikulum yang tidak memadai, budaya sosial yang menerima terhadap korupsi, dan keterbatasan sumber daya.

Nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi sangatlah penting untuk ditanamkan kepada siswa guna menghadapi permasalahan yang semakin global khususnya mengenai korupsi. Dalam pembelajaran guru mempunyai kewajiban menyampaikan materi di dalam kelas, dan bertugas untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral anti korupsi agar dapat ditanamkan secara maksimal. Guru mempunyai metode yakni dengan metode keteladanan, metode demokratis dan metode siswa aktif bersama, namun dalam mengamalkan atau menanamkan hal tersebut tentunya ada hambatan yang dihadapi dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo diantaranya: Pertama, faktor guru sebagai pendidik bukan hanya berperan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Namun guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan religius dan sosial peserta didik dalam membentuk sikap anti korupsi, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan mempunyai peranan yang lebih penting dibandingkan guru pada mata pelajaran lain karena guru pun mengajarkan juga tentang moral sikap yang baik bukan hanya mengajarkan tentang pancasila saja sehingga peranan guru pun berpengaruh besar dalam menanamkan karakter anti korupsi.

Namun guru juga bisa menjadi faktor penghambat dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa misalnya guru yang belum bisa dijadikan teladan dalam berperilaku sehari-hari. Seperti cara berbicara guru yang keras dan kasar ketika menegur peserta didik yang salah. Maka emosi dan kesabaran dari seorang pendidik memang harus ditata, karena pendidik menghadapi peserta didik yang banyak dan mempunyai keanekaragaman baik dalam hal psikologi, intelegensi maupun emosinya. Guru adalah seseorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya (Raga, G.B.A., Yusuf, N., Mansur, 2019). Guru tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi guru juga bertugas memberikan pendidikan moral anti korupsi dan melatih peserta didik untuk bersikap dan bertindak laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku. Fenomena mencontek, tawuran, penggunaan zat-zat adiktif, penyalahgunaan uang SPP adalah beberapa bukti yang menggambarkan kasus perilaku menyimpang dari peserta didik yang masih dalam kondisi labil. Oleh sebab itu, menuntut lebih peran guru disekolah dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada terbentuknya karakter anti korupsi pada siswa. Pemikiran tersebut dilandasi dengan pemikiran bahwa peserta didik merupakan kader-kader penerus bangsa dimasa mendatang.

Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tidak akan berhenti apabila moral peserta didik tidak diubah menjadi pribadi yang bermoral baik. Guru pun sebagai guru yang mengajarkan materi tentang karakter moral yang baik mempunyai peran penting dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa. Bagaimana cara guru pun dalam membangun karakter moral anti korupsi menjadi hal penting sebagai tanggung jawab yang secara tidak langsung dibebankan oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa, guru merupakan garda depan dari proses pendidikan, maka selayaknya guru menjadi teladan (digugu dan ditiru). Selain sebagai teladan guru juga mempunyai tugas penting sebagai motivator. Dalam pendidikan anti korupsi guru berperan dalam. (a) Mengenalkan fenomena korupsi, esensi, dan konsekuensinya. (b) Mempromosikan sikap toleransi terhadap korupsi. (c) Mendemonstrasikan cara memerangi korupsi (sesuai koridor anak).

Pendidik bukan hanya sekedar orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun lebih dari itu, melainkan berperan memberikan konsep Ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Pendidik secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter peserta didik, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup peserta didik. Pendidik perlu menguasai strategi pengembangan bagi peserta didik sehingga rencana yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai tujuan pengembangan. Pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang ditanamkan dapat diamati dan ditiru peserta didik sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru. Pendidik merupakan seseorang yang paling benar di mata peserta didik sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang terjadi. Keberhasilan suatu pendidikan sering kali dikaitkan dengan sejauh mana orang tua memahami peserta didik sebagai

individu yang unik. Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategi sebagai pelaku utama.

Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Kedua, faktor keluarga, keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Serta anak mulai mengenal lingkungannya sedangkan keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu juga, orang tua juga mempunyai kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan ajaran islam, baik aqidah maupun ibadah, selain penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan tersebut, ia hanya akan mengenal agama islam sebagai agamanya, al Quran sebagai imannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladan nya.

Dalam hal ini orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada anak seperti Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, dan ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu juga, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika berada di rumah. Untuk itu sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak. Ada Kalanya orang tua harus bersikap lemah lembut dan mengasihi anaknya namun orang tua juga perlu bersikap tegas apabila diperlukan. Orang tua disamping dituntut bisa jadi pemimpin bagi anaknya, harus juga bisa menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai teman yaitu misalnya dengan mengajak bermain, mencandai, menuntun ke hal-hal yang baik, membentuk karakter anak yang baik, dan mencium sebagai bentuk kasih sayang.

Tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup anak. Menurut (Richard h. d., 2016) pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi dan pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orangtua dengan memegang posisi tertentu dalam keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orang tua dalam memenuhi hak. Seperti yang disebutkan (Kristiono, 2018) pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak.

Menurut (Anwar, 2021), peran orang tua dalam pendidikan usia dini yaitu (a) orang tua sebagai guru pertama dan utama (b) mengembangkan kreativitas anak (c) meningkatkan kemampuan otak anak (d) dan mengoptimalkan potensi anak. Hal ini senada dengan pendapat (Imansyah & Taqiuddin, 2022) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh kepada kedua orang tuanya. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak, maka sikap anak tidak beda jauh dari orangtuanya. Demikian sebaliknya apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap bahwa anaknya akan lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua.

Motivasi orangtua juga memiliki arti dorongan yang menghasilkan dampak positif untuk kemandirian pada jati diri anak, karena motivasi sebagai dorongan, sedangkan orang tua sebagai

orang yang pertama dan berhak atas anak untuk menjadikan mereka menjadi diri sendiri. Motivasi jelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku seseorang, ia dapat menjadi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan, bisa juga jadi pemelihara agar seseorang tidak mudah putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan tekun terus mengusahakan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa, orang tua memiliki fungsi utama dalam hidup anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dengan sebaik-baik mungkin, hal ini dikarenakan baik buruknya kehidupan anak di masa mendatang akan banyak ditentukan dari berhasilnya tidaknya orang tua dalam menjalankan fungsinya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fitrah anak. Dari ungkapan ini terkandung pesan kepada orang tua untuk terus berusaha mendidik anak dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan, sementara untuk mewujudkan ini diperlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai, norma, dan akhlak ke dalam jiwanya, sebagaimana orang tua harus mendidik dan berjiwa sosial, berakhlak mulia, dan jauh dari sifat hina dan keji, walaupun kenyataannya tidak ada manusia yang benar-benar sempurna di sisi tuhan kecuali yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, kendatipun begitu orangtua tetap berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Ketiga, faktor lingkungan, pengembangan potensi anak turut dipengaruhi oleh faktor yang ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitu sebaliknya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya perlu mempertimbangan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan diasuh. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai anti korupsi dan lingkungan yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat dilihat dalam pembuatan lingkungan kondusif oleh semua staf yang berada di sekolah. Namun seringkali lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa misalnya, Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam penerapan pendidikan anti korupsi. Yaitu lingkungan hidup peserta didik yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak, dan pengaruh teknologi informasi seperti penggunaan HP yang tidak di kontrol.

Sehingga bagi peserta didik yang bermain dengan anak yang lebih dewasa darinya dan jenis permainannya kadang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Selain itu masih ada juga peserta didik yang biasanya berkata-kata kasar. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan yang intens dan sikap bijaksana dari pihak pendidik. Selain itu juga, tidak semua perilaku peserta didik dapat terdeteksi oleh para pendidik. Sebab jumlah peserta didik di SMAN 4 Gorontalo lebih banyak dari tenaga pendidik. Oleh karena itu jika ada peserta didik yang melakukan beberapa sikap yang kurang baik tidak ada mengintegrasikan secara langsung dengan tegas. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan beberapa faktor penghambat dalam membangun kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMAN 4 Gorontalo sehingga untuk mengurangi hambatan tersebut diperlukan adanya sinergitas yang harmonis dari semua pihak yang berada disekeliling peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan begitu mendesaknya perbaikan karakter bagi bangsa kita.

Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu. Lingkungan tumbuh berkembang anak dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan kelompok sebaya. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. hal itu berarti, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perkembangan sikap anak. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran,

pendidikan dan latihan dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak setelah keluarga, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku.

Sedangkan kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan kepribadian. Peranan ini semakin penting terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat seperti perubahan bentuk keluarga dari keluarga besar menjadi kecil, kesenjangan antara generasi tua dan muda, dan perluasan jaringan komunikasi di antara anak dan remaja. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak lain, mengontrol tingkah laku sosial dan mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya. Faktor lingkungan adalah salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini termasuk ikatan emosional yang dibuat orang tua dan pengaruh tempat tinggalnya, faktor lingkungan sendiri tempat anak tumbuh, seperti keluarga, rumah, tetangga dan sekolah. Sebab, anak banyak belajar melalui interaksi yang terjadi pada lingkungannya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Rumah adalah lingkungan paling dasar tempat anak mempelajari banyak hal, sejak lahir lingkungan emosional ini yang dilihat dan dirasakan, sehingga membentuk kepribadian. Orang tua dapat membantu dirinya memahami dan belajar cara mengekspresikan cinta dan rasa takut. Hal ini dapat mengajari anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dekatnya. Hubungan sentimental dengan orang tuanya selama usia mudanya dapat membantu membuatnya merasa percaya diri.

Maka dari itu, setiap orang tua perlu meluangkan waktunya untuk menunjukkan pada anak jika cintanya, genggamannya tangannya setiap ada kesempatan dan berikan waktu untuk menceritakan harinya. Lingkungan juga dapat memberikan pengaruh pada anak secara fisik, anak yang tinggal di lingkungan sempit dan bising, kepribadian tentu akan terpengaruh. Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negatif, sehingga lebih tertutup. Pemilihan sekolah yang tepat juga dapat menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan memperhatikan segala aspek yang ada di sekolah, seperti kegiatan, guru, dan teman-temannya, ini menandakan jika kamu peduli sebagai orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya anak hingga ia dewasa. Dalam lingkungan yang tepat, potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Faktor lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial anak, semakin bagus tata cara keluarga, maka perkembangan sosial anak juga semakin bagus. Perkembangan sosial juga sangat mempengaruhi kepribadian anak, anak yang mempunyai daya intelegensi yang tinggi, perkembangan sosial yang baik pada umumnya memiliki kepribadian yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para guru dan staf SMAN 4 Gorontalo atas dedikasi dan komitmen mereka dalam membangun kesadaran moral anti korupsi di sekolah ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua siswa yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Selain itu, penghargaan juga kami sampaikan kepada lingkungan sekitar siswa yang telah berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi pembentukan karakter yang bermoral. Tanpa kerjasama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Semoga upaya kita bersama ini dapat membawa dampak positif bagi siswa dan masyarakat secara luas. Terima kasih atas segala dukungan dan kerjasamanya."

SIMPULAN

Pendidikan moral anti korupsi memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa di SMAN 4 Gorontalo. Strategi yang diterapkan di sekolah ini mengandalkan partisipasi aktif dari para guru yang mengintegrasikan nilai-nilai moral anti korupsi ke dalam kurikulum dan setiap pembelajaran di kelas. Dukungan dari tata tertib sekolah dan budaya sekolah turut memperkuat proses pembelajaran ini, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter yang bermoral. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan

siswa secara aktif menjadi poin penting dalam strategi ini. Guru memanfaatkan berbagai metode, seperti diskusi, proyek, atau permainan peran, untuk membangun rasa keberanian dan kemandirian siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui metode demokratis, di mana siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, mereka diajak untuk menjadi individu yang kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, melalui metode keteladanan, guru memberikan contoh langsung kepada siswa dan melakukan pembiasaan, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses ini. Faktor guru menjadi kunci utama yang perlu diperhatikan. Meskipun sebagian besar guru telah menjadi teladan yang baik, masih ada yang belum mampu memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai moral anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya SDM guru PKN juga menjadi kendala, mempersulit upaya guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Selain faktor guru, peran orang tua juga penting dalam pembentukan karakter anak. Keterbatasan waktu dan interaksi yang minim antara orang tua dan anak dapat menghambat transfer nilai-nilai moral anti korupsi dari lingkungan sekolah ke rumah. Sikap pasrah dari orang tua terhadap pembelajaran di sekolah tanpa ikut serta dalam mendukung pembentukan karakter anak juga dapat menjadi hambatan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kesadaran moral anti korupsi siswa. Lingkungan yang kurang kondusif, ditambah dengan pengaruh teknologi informasi yang tidak terkontrol, dapat membentuk karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral anti korupsi yang diajarkan di sekolah.

Dalam mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, diperlukan upaya bersama dari semua pihak terkait. Guru perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen mereka dalam menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sekolah perlu memperhatikan kebutuhan akan SDM guru PKN yang memadai. Orang tua perlu lebih aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, sementara lingkungan sekitar siswa perlu menciptakan kondisi yang mendukung bagi pembentukan karakter yang bermoral. Dengan demikian, diharapkan pembangunan kesadaran moral anti korupsi di SMAN 4 Gorontalo dapat mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi Pada. 2(2), 195–202.
- Basuki. (2016). Teknik-teknik observasi. Jurnal Al- Taqaddam, volume 08,.
- fikri farihin. (2017). strategi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SMA nurul islam kabupaten jember tahun 2017. Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, vol 3 no 2(1).
- Imansyah, Y., & Taqiuddin, H. U. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (STUDI DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA NUSA TENGGARA BARAT) PENDAHULUAN Korupsi merupakan salah satu isu yang paling krusial untuk dipecahkan saat ini . Di Indonesia , korupsi mar. Retorika: Journal of Law, Social, and Humanities, 1(1), 1–13.
- Kristiono, N. (2018). Penanaman Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa Fis Unnes Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(1). <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2807>
- Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16(2), 119–133.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. (2021). Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN, 8(1), 21–31. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.13529>
- Raga, G.B.A., Yusuf, N., Mansur, M. (2019). Analisis Peran Guru PPKn dalam Membina Moral Antikorupsi Siswa. Jurnal Civic Hukum, 4(3), 10–19.
- Richard h. d. (2016). Guru pembentuk anak berkualitas. Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, volume 03,.
- Ulandari, E., Suryanef, & Indrawadi, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di SMA Negeri 3 Padang (Implementation of Anti-Corruption Values in SMA Negeri 3 Padang). Journal of Civic Education, 1(1), 9–19.